

Optimalisasi Hasil Belajar Matematika di Kelas 6 SDIT Ar-Risalah Surakarta Melalui Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Model *Teams Game Tournament* (TGT)

Nopa Nurlala^{1*}, Retno Qurota Ayunin², Syifa' Lana³, Joko Daryanto⁴, Wahyu Triningsih⁵

^{1,2,3,4} Universitas Sebelas Maret

⁵ SDIT Ar-Risalah Surakarta

Nopanurlal4@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12 January 2025

Revised 18 March 2025

Accepted 25 March 2025

Available online 30 April 2025

Keywords:

Pembelajaran Matematika; *Culturally Responsive Teaching*; *Teams Game Tournament*.



This is an open access article under [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license. Copyright by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRACT

The large number of students who are less motivated in learning mathematics results in students' mathematics learning outcomes decreasing. Therefore, several strategies and learning models are needed that can meet the needs of students. The purpose of this research is to optimize the mathematics learning outcomes of 6th-grade students at SDIT Ar-Risalah Surakarta by implementing the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach with the *Teams Game Tournament* (TGT) model. The CRT approach focuses on teaching that considers the cultural background of the students, making the learning process more relevant and meaningful. Meanwhile, the TGT model is used to facilitate cooperative and competitive learning to achieve shared learning goals. In this research, we used the Classroom Action Research (CAR) method, where there are 2 research cycles. Data were collected through tests, observations, and documentation. The research results show that the implementation of the TGT model, adapted to the cultural context (CRT), is effective in significantly improving participation, motivation, and mathematics learning outcomes for 6th-grade students at SDIT Ar-Risalah Surakarta.

ABSTRAK

Banyaknya peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar matematika mengakibatkan hasil belajar matematika peserta didik menurun. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa strategi dan model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika peserta didik kelas 6 SDIT Ar-Risalah Surakarta dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) model *Teams Game Tournament* (TGT). Pendekatan CRT berfokus pada pengajaran yang memperhatikan latar belakang budaya peserta didik sehingga pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Sedangkan, model TGT digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran kooperatif kompetitif untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dimana terdapat 2 siklus penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TGT yang disesuaikan dengan konteks budaya (CRT) efektif dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar matematika secara signifikan pada peserta didik kelas 6 SDIT Ar-Risalah Surakarta.

1. PENDAHULUAN

Matematika seringkali menjadi mata pelajaran yang tidak disukai oleh peserta didik. Peserta didik cenderung berasumsi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dengan perhitungan yang rumit dan kurang bermanfaat. Piaget (1952) menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak-anak berkembang melalui tahap-tahap tertentu, dan konsep abstrak pada mata pelajaran matematika sering kali berada di luar jangkauan pemahaman mereka pada tahap perkembangan tertentu. Cara pengajaran mata pelajaran matematika sendiri sering kali tidak menarik bagi peserta didik. Pembelajaran yang selalu fokus pada hafalan rumus dan penyelesaian soal tanpa pemahaman mendalam membuat peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik. Brownell (1947) mengungkapkan

bahwa pembelajaran yang berfokus hanya pada prosedur mekanis tanpa pemahaman konseptual menyebabkan peserta didik kesulitan untuk terlibat dan termotivasi dalam pelajaran. Budaya tempat tinggal peserta didik juga memiliki pengaruh terhadap pemikiran peserta didik, seperti adanya stereotip negatif yang mengatakan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan hanya dikuasai oleh "orang pintar". Hal ini dapat menurunkan kepercayaan diri peserta didik dan membuat mereka enggan dalam belajar matematika. Eccles (1987) menyatakan bahwa ekspektasi dan keyakinan tentang kemampuan diri memainkan peran penting dalam motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Banyak peserta didik juga berasumsi bahwa pembelajaran matematika tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga peserta didik memiliki motivasi yang rendah dalam belajar matematika. Menurut NCTM (2000), penting bagi guru untuk mengaitkan konsep-konsep Matematika dengan aplikasi nyata untuk meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan dalam benak peserta didik mengenai pembelajaran matematika. Tobias (1993) menjelaskan bahwa kecemasan Matematika dapat mengganggu kemampuan peserta didik dalam memproses informasi dan menyelesaikan masalah, yang akhirnya berdampak terhadap prestasi mereka dalam matematika.

Matematika sendiri memiliki manfaat dan dampak yang berguna bagi kehidupan sehari-hari peserta didik dalam berpikir kritis dan juga logis. Menurut Polya (1957), Matematika melatih peserta didik untuk berpikir kritis, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi yang tepat, dimana setiap harinya peserta didik akan menghadapi berbagai macam persoalan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh pendapat Schoenfeld (1985) bahwa Matematika membekali individu dengan strategi pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Matematika juga digunakan sebagai dasar dalam mengatur keuangan dan berbagai bisnis jual beli. Lusardi dan Mitchell (2011) menunjukkan bahwa literasi keuangan, yang didasarkan pada konsep-konsep Matematika, dapat digunakan peserta didik dalam mengatur keuangan mereka.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 6C SDIT Ar-Risalah Surakarta beberapa peserta didik yang memiliki motivasi belajar matematika rendah dan juga tidak merasa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di sekolah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan peserta didik tidak menyukai pelajaran matematika dan mengasumsikan bahwa mereka tidak dapat mengerjakan soal matematika. Pembelajaran matematika akan jauh lebih bermakna jika kegiatan pembelajaran dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran matematika dapat dikemas menjadi pembelajaran yang menarik dengan menggunakan beberapa pendekatan dan juga model pembelajaran yang beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya peserta didik. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Ladson-Billings (1995) yang menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik untuk membangun koneksi yang lebih kuat antara materi yang diajarkan dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Praktiknya disini kami mengaitkan antara materi bilangan desimal dan pecahan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik seperti saat menggunakan timbangan digital serta membeli barang yang disebutkan dalam angka pecahan. Sehingga, peserta didik akan merasa familiar dengan pembelajaran matematika karena dapat mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui manfaat dari pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang monoton juga dapat diatasi dengan penggunaan model pembelajaran yang beragam seperti model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Model TGT adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (1995). Peserta didik akan dikelompokkan dalam tim yang heterogen untuk bersaing dalam turnamen berbasis permainan. Model TGT bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, mengembangkan keterampilan sosial, serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih menyenangkan dan interaktif. Peserta didik juga akan mendapatkan pengalaman belajar matematika yang baru dengan bermain game sederhana dan membuat peserta didik aktif bergerak di lingkungan sekolah.

Dari hasil observasi dan juga kasus adanya peserta didik yang kurang optimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di SDIT Ar-Risalah Surakarta. Guru sebagai fasilitator harus dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik salah satunya adalah dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mencari model pembelajaran yang cocok bagi peserta didik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengoptimalkan hasil belajar matematika di kelas 6 SDIT Ar-Risalah Surakarta melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Model *Teams Game Tournament* (TGT).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar Fitriani, H dkk (2019). PTK melibatkan serangkaian siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi Kunandar (2011). Setiap siklus pada PTK bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Sampel penelitian ini adalah kelas VI C SDIT Ar-Risalah Surakarta berjumlah 26 peserta didik perempuan. Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. *Pre test* dilakukan sebelum siklus pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan *post test* dilakukan setelah siklus kedua untuk mengukur peningkatan hasil belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Data Observasi yang telah dikumpulkan digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan objek penelitian. Sedangkan data hasil tes yang berupa lembar pretest dan juga post test dengan 5 soal pilihan ganda dan juga 6 soal esai akan dianalisis kembali menggunakan Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas 6C SDIT Ar-Risalah Surakarta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan matematika materi bilangan desimal pada proses pembelajaran jika dibandingkan antara siklus I dengan siklus II. Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan yang terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Tindakan model pembelajaran TGT dengan pendekatan CRT pada siklus I dan siklus II, karena pada siklus I belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, yaitu dengan rata-rata nilai peserta didik masih kurang dari 75 (KKM). Hasil penelitian pada saat pra siklus, siklus I dan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1. Prasiklus

Hasil belajar matematika materi bilangan desimal peserta didik sebelum mengimplementasikan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dengan pendekatan CRT disajikan pada table 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Pada Prasiklus

Ketuntasan Belajar Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Presentase
Tuntas	9	35%
Belum Tuntas	17	65%
Jumlah	26	100%

Berdasarkan tabel 1 ditampilkan hasil analisis ketuntasan belajar peserta didik disimpulkan bahwa total 26 peserta didik terdapat 9 peserta didik yang tuntas (35%) dan 18 peserta didik belum tuntas (65%). Hasil tersebut membuktikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran matematika belum tercapai secara optimal berdasarkan tujuan yang ditentukan. Sehingga, penting diimplementasikan nya model *Team Games Tournament* (TGT) dengan pendekatan CRT.

3.2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada minggu ke satu bulan Agustus. Pelaksanaan siklus ini diawali dengan mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai model pembelajaran TGT dan diintegrasikan melalui pendekatan CRT untuk memudahkan peserta didik dalam menyerap materi baru yang diajarkan. Kemudian menyusun penilaian. Selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan dari perencanaan yang telah disusun, saat tindakan di berlangsung peneliti melakukan observasi kepada peserta didik untuk melihat keaktifan mereka pada proses pembelajaran berjalan. Langkah yang terakhir yaitu dilaksanakan refleksi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasilnya didapat dari data analisis hasil belajar peserta didik sebagaimana tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

Ketuntasan Belajar Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Presentase
Tuntas	15	58%
Belum Tuntas	11	42%
Jumlah	26	100%

Hasil analisis ketuntasan belajar peserta didik yang ditampilkan pada tabel 2 disimpulkan bahwa total 26 peserta didik terdapat 15 peserta didik yang tuntas (58%) dan 11 yang belum tuntas (42%). Hasil observasi ini terlihat pada proses pembelajaran siklus I sudah ada peningkatan tetapi, belum mencapai target ketuntasan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perbaikan kembali pada siklus II dengan cara membuat suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa nyaman dan senang dalam belajarnya dan membuat mereka memahami materi dengan mudah.

3.3. Siklus II

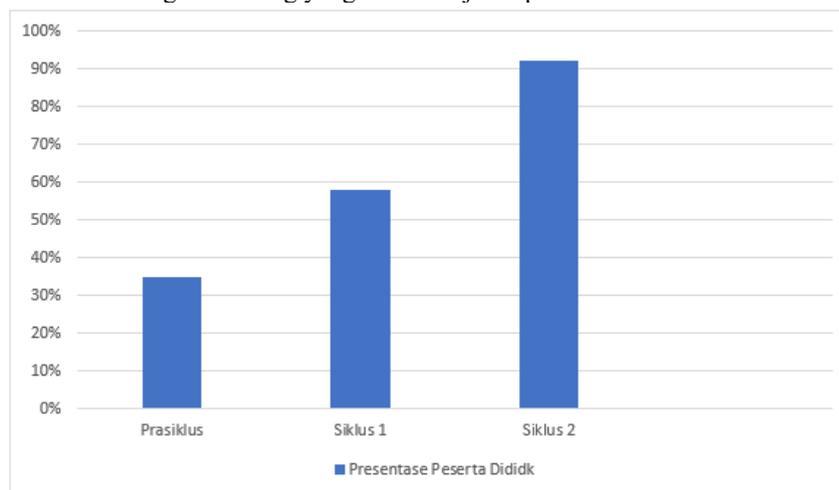
Pelaksanaan pada siklus II diperbaiki kembali dari perencanaan yang sudah disusun pada siklus I. Perbaikan RPP ini berfokus pada kegiatan inti dengan menampilkan kunci jawaban pada games melalui aplikasi word wall dan menambahkan reward pada kelompok yang paling cepat menjawab kuis yang diberikan. Langkah selanjutnya dilakukan tindakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, kemudian dilakukan observasi kepada peserta didik. Langkah terakhir adalah refleksi, hasilnya didapat dari data analisis hasil belajar peserta didik sebagaimana tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

Ketuntasan Belajar Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Presentase
Tuntas	24	92%
Belum Tuntas	2	8%
Jumlah	26	100%

Hasil analisis ketuntasan belajar peserta didik yang ditampilkan pada tabel 3 disimpulkan bahwa total 26 peserta didik terdapat 24 yang sudah tuntas (92%) dan 2 peserta didik belum tuntas (8%). Pembelajaran pada siklus II sudah mengalami peningkatan sesuai target ketuntasan klasikal. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi bilangan desimal berdasarkan nilai pra siklus, siklus 1, dan siklus II memiliki peningkatan.

Berdasarkan hasil data observasi pada setiap siklus didapatkan hasil bahwa penelitian ini sudah mencapai tujuan yang diharapkan. peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik dapat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dalam diagram batang yang telah disajikan pada sambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Hasil Perbandingan Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan gambar 1 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan. Prasiklus persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada nilai 35% (9 peserta didik tuntas), meningkat pada siklus I dengan nilai 58% (15 peserta didik tuntas), selanjutnya meningkat lagi pada siklus II dengan nilai 92% (24 peserta didik tuntas). Hasil observasi terlihat bahwa pada siklus II adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam belajar. Peserta didik antusias pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya peningkatan belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi bilangan desimal. Rata-rata peserta didik telah memahami mata pelajaran matematika materi bilangan desimal. Pembelajaran matematika sangat penting diajarkan pada peserta didik sekolah dasar terutama peserta didik kelas 6 karena diajarkannya matematika dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi yang tepat, dimana setiap harinya peserta didik akan menghadapi berbagai macam persoalan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Menurut Polya 1957).

Hasil penelitian Azizan dkk. (2024) menyatakan bahwa untuk mempelajari matematika diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang beragam agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran matematika juga penting untuk memahami keterkaitan materi yang mereka pelajari dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka dengan menerapkan pendekatan CRT. Hasil penelitian Jannah dkk. (2024) membuktikan bahwa pembelajaran CRT dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran matematika setelah mengetahui manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Jannah dkk. (2024) juga menyatakan bahwa pendekatan CRT yang diintegrasikan dalam model pembelajaran TGT dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga

ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi dapat membantu peserta didik lebih antusias dan merasa senang dalam belajar sehingga dapat berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

4. SIMPULAN

Hasil belajar peserta didik di kelas 6C SDIT Ar-Risalah Surakarta pada mata pelajaran matematika, materi bilangan desimal menggunakan pendekatan CRT dimana pembelajaran matematika bilangan desimal ini sering ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, untuk mengubah asumsi peserta didik bahwa matematika itu sulit dan tidak menarik digunakan model pembelajaran TGT. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari data yang diperoleh dalam setiap siklusnya. Prasiklus persentase ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik berada pada nilai 35% (9 peserta didik tuntas dan 17 peserta didik belum tuntas), mengalami peningkatan pada siklus I dengan nilai 58% (15 peserta didik tuntas dan 11 peserta didik belum tuntas), lalu meningkat lagi pada siklus II 92% (24 peserta didik tuntas dan 2 peserta didik belum tuntas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian pendekatan CRT kedalam model pembelajaran TGT dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik kelas 6 SDIT Ar-Risalah Surakarta.

Harapannya untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan di sekolah-sekolah lain untuk memastikan bahwa pendekatan CRT juga dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran TGT dan efektif digunakan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, juga dapat mengkaji dampak dari pengintegrasian Pendekatan CRT ke dalam model pembelajaran TGT dalam mata pelajaran matematika dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar matematika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizan, N., Setiawan, D., Hidayat, H., & Lubis, M. A. Implementasi Model Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 7, No. 3).
- Brownell, W. A. (1947). The Place of Meaning in the Teaching of Arithmetic. *The Elementary School Journal*, 47(5), 256-265.
- Eccles, J. S. (1987). Gender Roles and Women's Achievement-Related Decisions. *Psychology of Women Quarterly*, 11(2), 135-172.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1). 1.
- Jannah, A. N., Azizah, I., & Rosyidi, A. H. (2024). IMPLEMENTASI CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) DAN TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3733-3745
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ladson-Billings, G. (1995). *Culturally relevant teaching: Theory, research, and practice*. The Journal of Negro Education, 60(3), 297-310.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy around the World: An Overview. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4), 497-508.
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Polya, G. (1957). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method* (2nd ed.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Schoenfeld, A. H. (1985). *Mathematical Problem Solving*. Orlando, FL: Academic Press.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Tobias, S. (1993). *Overcoming Math Anxiety*. New York: W.W. Norton & Company.